

Bandawalapati Arit

Oleh Sudjoko

KONON sabit sebagai bawaan seorang ahli Jepang yang masuk ke negeri kita dalam rangka kerjasama resmi antara Indonesia dan Jepang. Kedua pihak hendak mengurus pasca-panen di Aceh, Jabar, Sulsel dan Kalsel. Tapi siapa tahu, ketika ahli Jepang (siapa?) ketemu para ahli Indonesia (siapa?), maka berkembanglah bisik-bisik cerdas yang tuntutnya Jap.

Jap ini bukan kependekan "Japan", tapi kata Indonesia asli yang berarti "tercapai kata sepakat". Karena sang Jepang dari sononya memang sudah sengaja menjinjing sepuluh bilah lading bungkuk dan berigi, maka mestinya ada jap juga mengenai gergaji bungkuk ini. Saudara tua dari negeri asahi ini rupanya mau juga ikut menyabit di Indonesia. Bukan menyabit rumput, tapi menyabit pembuat sabit. Sehabis itu, dia tentu mau juga ikut "pasca panen", bukan? Tapi mana bisa dia menikmati semua itu kalau para pejabat Indonesia juga tidak mau ikut menyabit dan panen? Sekiranya hipotesa ini salah, ya kita tunggu saja buktinya.

Seorang "sumber" Kompas di Ditjen Pertanian Tanam Pangan berujar bahwa model sabit seperti itu "sebetulnya tidak aneh lagi", sebab petani di Kalimantan Selatan sudah lama menggunakannya. Ya tunggu saja sampai semua pandai sabit di Kalsel itu disabit habis. Nanti JMD (Jepang Masuk Desa) yang bertampang sabit itu bakal kelihatan aneh juga.

Pemerintah Indonesia yang mengizinkan JMD-kuning ini mengizinkan bandawalapati, suatu istilah Jawa yang berarti "prang tanding nganti mati salah siji", atau perang tanding sampai salah satu pihak mati. Nah, pihak mana yang bakal mati?

Tapi entah kalau JMD-kuning ini nanti dihadap oleh JMD-coklat yang bertampang jaksa. Kalau yang kuning nanti kalah, itulah baru JMD! Tapi kalau yang coklat kalah, itu biasa.

SILAKAN kalau arit hebat itu mau tetap disebut arit Taiwan. Di mana-mana di dunia ini toh ada pabrik Jepang dan modal Jepang. Kalau Datsun dan Toyota bisa dibuat di Amerika Serikat, kenapa arit Jepang tidak bisa dibuat di Taiwan? Dan kalau dia bisa dibuat di Taiwan, tentunya dia bisa juga dibuat di Indonesia, bukan? Apalagi kalau dipikir bahwa pasaran arit tersebut di Indonesia pasti puluhan kali lebih besar dari pada pasaran Taiwan.

Dia nanti tidak akan dibuat di gubug pak Didi Siswopranoto di desa Koripan, tapi di sebuah pabrik PMA di kota. Pekerjaannya nanti bukan pandai besi, tapi pandai pijit (tombol). Memang dalam Kompas 24 Juni ada keterangan yang patriotik. Tapi semua nanti gampang diplintir. Kalau tidak percaya, silakan perhatikan sobat arit yang bernama pacul.

Pacul kita ini dibuat di entah

berapa ratus desa di Indonesia. Mungkin lewat suatu "bisik-runding-jap" seperti tadi, maka didirikanlah... pabrik pacul 'Turangga' di Pasuruan. Nah, Pasuruan itu saja sudah jelas bukan desa. Dengan mesin-mesin semiotomatis maka dibuatlah di situ pacul-pacul secara massal. Boleh periksa apakah di antara buruhnya ada pandai besi asal desa.

Lalu, perhatikan sekarang bom exorcetnya. Tiga tahun yang lalu Menteri Perindustrian Abdoel Raof Soehoed mengunjungi 'Turangga' tersebut. Dan di sana beliau berkata bahwa pabrik tersebut sebetulnya bertentangan dengan konsep pemerintah agar pacul dibuat oleh industri kecil di tiap daerah di Indonesia. Nah tuh!

Jadi konsep pemerintah telah dibengkok-bengkokkan orang, lantas ini malah dipertontonkan kepada menteri. "Brutaal en schandalig gewoonweg!" kata Jan Pieterszoon Coen. Indonesianya, "muka dinding". Jawanya, "rai dingklik".

Tapi karena pabrik itu sudah terlanjur berdiri, ya... sudah biarlah. Memang sering begitu sikap kita. Kita ini "soft state", kata Gunnar Myrdal. Lembek disiplin, lemah pendirian, sebagai pipping di lereng, seperti air di daun keladi, telunjuk lurus, kelinking berkait.

Selain itu kita pandai mengantang asap, jago membikin konsep, dan untuk itu sangat rajin berseminar. Cara Jawanya, "gambret singgang merkata, ora ana sing ngeneni". Cara Belandanya, "veel geschreeuw en weinig wol". Cara Melayunya, "masak siang malam mentah, masak malam mentah pagi".

Banyak konsep pembangunan telah dipikirkan dan disusun oleh para ahli dan sarjana. Banyak yang telah mulai dilaksanakannya. Tapi oleh satu tendangan saja, banyak yang langsung sempoyongan. Begitu pula yang mengenai perindustrian kecil. Ini ditentang begitu saja oleh seorang pedagang yang bersenjatakan kertas bergambar sabit. Dia agaknya merasa mampu mengobrak-abrik segala rencana untuk industri kecil, mengobrak-abrik desa, dan mengobrak-abrik ketenteraman para pandai besi. "Backing" dan "deking" ada.

KALAU ahli Jepang berunding dengan ahli Indonesia mengenai arit, apakah ahli Indonesia itu ahli arit? Suatu saat kita harus berkata bahwa arit itu terlalu penting untuk dipermainkan orang yang tak tahu arit.

Kita tahu bahwa ahli arit di Indonesia itu hanya ada di kampung. Hanya orang kampung yang membuat arit, hanya orang kampung yang mengayunkan arit, hanya orang kampung yang mencintai arit, dan hanya orang kam-

pung yang tidur bersama arit. Silakan semua guru di kota menanyai semua muridnya dan mahasiswa, dan silakan mahasiswa menanyai semua dosennya.

Siapa yang pernah bikin arit dan mengayunkan arit, silakan ngacung. Siapa yang pernah melihat dan memegang arit, ayo ngacung. Saya jadi ingin tahu berapa biji jari orang kota yang ngacung.

Maka itu yang pertama-tama harus bicara mengenai arit ialah pandai besi di kampung. Bukan menteri, bukan dirjen, bukan insinyur dan bukan importir. Dari dulu orang sudah susah-payah berteori dan berteriak mengenai komunikasi — satu arah, dua arah, vertikal, horisontal, dan entah apa lagi — tapi hasilnya kok tetap primitif saja: nasib desa kok mau diselesaikan oleh komunikasi antara Taiwan, importir, dan pemerintah pusat saja.

Bahwa sabit Taiwan itu lebih ringan, lebih ampuh, lebih ini dan lebih itu, itu pejabat tinggi tahu-nya dari mana? Dari pedagang? Atau dari pandai besi dan petani kita?

Soal begini sebetulnya makanan empuk buat perguruan tinggi kita, asal perti mempunyai minat. Usul saya, Menteri Daoed Joesoef atau Menteri Soehoed membeli beberapa losin sabit Taiwan, membagikannya kepada universitas-universitas di seluruh Indonesia, minta mengujinya bersama pengarrit, petani dan pandai besi, kemudian melaporkan hasilnya kepada masyarakat Indonesia. Ini perlu dijadikan 'crash program', oleh karena sang importir juga punya 'crash program' tentunya.

"**KURANG** apa lagi?" Begitulah seorang "sumber" di Departemen Pertanian menanggapi impor sabit ini. Ya, kita ini kurang apa lagi?

Kita ini misalnya mempunyai MIDC, atau Metal Industries Development Center. Gedungnya megah-indah, isinya penuh insinyur. Apa MIDC ini harus dianggap tidak mampu mengurus sabit?

Kita punya Badan Penelitian dan Pengembangan Industri. Apakah Dr R.B. Suhartono, kepalanya, pernah membuat kesimpulan bahwa pandai besi kita hanya bisa maju kalau diadu dengan pabrik Taiwan?

Kita punya 'Mini Industrial Estate'. Lebih dari tiga tahun yang lalu Menteri Soehoed menjelaskan kepada Universitas Gajah Mada bahwa MIE ini mengumpulkan industri kecil, memberi layanan disain produk, bahan baku, pemasaran, pengolahan, pemikiran jenis mesin, prototipenya, penyempurnaannya, dan macam-macam lagi. Apakah perkara sabit ini terlalu berat buat MIE?

Kita punya Ir Moh. Sukmono yang memimpin Korps TPL atau

Tenaga Pelatih Lapangan di bidang industri kecil. TPL ini telah melatih 400 pusat industri kecil (tahun 80/81), sedang melatih 1000 sentra (1981/82), akan melatih 1500 sentra (1983/84). Jumlah anggota TPL ada beberapa ribu orang. Kemudian 1000 orang penasehat TPL dicetak oleh Ditjen Industri Kecil. Apakah mereka sudah angkat tangan menghadapi soal persabatan?

Lima tahun yang lalu Ditjen Industri Logam dan Mesin sudah mendirikan proyek perintis 'desa industri' di desa Batur, kecamatan Ceper, Klaten. Saya sangka rakyat Batur ini cukup pandai untuk menghasilkan sabit unggul. Tapi sekarang orang-orang Departemen Pertanian menilai sabit Taiwanlah yang lebih unggul.

Tiga tahun yang lalu Menteri Soehod sudah mulai mewajibkan 'corporate social obligation', atau kewajiban industri besar membantu industri kecil. Ada pula pola 'Bapak Angkat' yang bertujuan sama. Dan lebih dari dua tahun yang lalu baik Menteri Soehod maupun Dirjen Gitosewoyo sudah menugasi Jawa Timur menangani barang-barang logam seperti sabit. Tak pernah dikatakan bahwa tugas itu diberikan kepada Taiwan.

Kita punya berpuluh-puluh Sekolah Teknik Menengah. Apakah sabit itu masalah teknik tinggi?

Kita punya "Jepangnya Indonesia", yaitu kota Tegal. Rakyat Tegal ini, biar disuruh membuat mesin kapal selam juga mampu. Kalau tidak percaya, boleh tanya sama TNI-AL. Mereka yang mampu membuat pompa 'Dragon', kunci 'Yale' dan gunting 'Solingen' ini apa sudah menyatakan tidak mampu membuat sabit Taiwan?

Kita menerima bantuan gratis dari negara industri jempolan. Misalnya Jerman Barat membiayai penuh suatu pusat latihan pandai besi di desa Pasirjambu, kabupaten Bandung. Bangunan, tenaga ahli Jerman, mesin, alat las listrik dan pendidikan selama lima tahun atau lebih dibayar semua oleh Jerman Barat. Rakyat sana sudah berpengalaman membuat barang seperti parang, pacul dan garpu. Apakah mereka sudah menyatakan kalah kepada Taiwan?

Apa yang "kita punya" tentu masih banyak lagi. Misalnya ada KADIN, ada Persatuan Insinyur Indonesia, ada Ikatan Ahli Disain Indonesia dan macam-macam lagi. Kalau semua yang saya sebut tadi harus dianggap terkecoh oleh satu pabrik Taiwan, apakah itu bukan suatu penghinaan?

Aneh, saya langsung memikirkan jaman VOC. Ketika itu sege-rombolan pedagang Belanda mampu juga mengecoh seluruh rakyat Nusantara. Apakah kita ini pada dasarnya masih sama saja dari dulu sampai sekarang?

MASALAH sabit impor ini sebelumnya masalah lama. Kita saja yang lekas lupa. Tiga tahun yang

lalu misalnya ada satu contoh, tigaratus orang pandai besi dari desa Cibatu, kecamatan Cisaat, Sukabumi, minta kepada Ditjen Transmigrasi supaya sudilah kiranya beliau-beliau memakai produk dalam negeri. Pemerintah yang selalu menganjurkan "Pakai Produk Dalam Negeri", kok sekarang diminta rakyat Cibatu supaya mempraktekkan sendiri semboyan itu! Soalnya, Ditjen Transmigrasi ini impor cangkul, golok, sabit, garpu dan alat pertanian lain dari luar negeri. Padahal semua itu tadinya dibeli dari desa Cibatu. Keruan saja rakyat Cibatu jadi lesu, dan terpaksa menjual barang-barangnya dengan harga banting kepada tengkulak. Sudah dimakan industri asing, dimakan bangsa sendiri pula.

Para pandai besi kampung Salamnunggal, desa Leles Kulon, kecamatan Leles, Garut, juga sudah lama tidak menerima pesanan lagi. Sebagaimana rakyat Ciomas dan Cibatu, mereka juga sudah ratusan tahun mengerjakan besi. Kini, tahun 1982 ini, pandai besi Salamnunggal sudah sepakat untuk gulung tikar saja, tutup buku, dan tutup sejarah teknologinya yang panjang dan jaya sejak

jaman Kiansentang. Mereka barangkali akan mencoba menjadi tukang beca saja, atau jadi kuli pelabuhan. Ratusan orang pandai teknologi sudah siap menjadi orang bodoh. Dan kelak kalau ada insinyur ITB ketemu mereka berpeluh di jalan raya, mungkin dia akan nyeletuk: "Kok tetap masih bodoh saja rakyat kita ini. Bisanya cuma jadi kuli dan nggenjot becak. Mereka belum berbudaya teknologi. Baiknya mereka diajari ke-trampilan saja. Misalnya mencukur rambut".

Kata Menteri Soehod tahun lalu di Denpasar: "Yang penting, bagaimana produk seni tradisional itu diperkenalkan kepada ma-

sarakat lain agar tertarik untuk membeli. Dengan begitu hasil refleksi dan ekspresi seni tradisional bisa menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat".

Ya, bagaimana? Tahap pertama, pemerintah sendiri harus dibuat begitu tertarik kepada "buatan dalam negeri sehingga suka membelinya terus-menerus dalam partai besar. Nanti "masyarakat" bakal menyusul dengan sendirinya. Tiada maaf lahir-batin bagi sabit Taiwan. ***

* Dr Sudjoko kini sebagai dosen pada Departemen Seni Rupa ITB, Bandung.